

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam era perkembangan dunia usaha yang semakin maju, setiap perusahaan di Indonesia yang tumbuh dan berkembang seiring semakin pesatnya perkembangan ekonomi. Sektor usaha menjadi salah satu roda pergerakan perekonomian di Indonesia. Indonesia terdapat 9 sektor usaha, dimana industri makanan dan minuman merupakan salah satu bagian dari perusahaan manufaktur yang bergerak dibidang sektor usaha yang menyediakan kebutuhan masyarakat terhadap kebutuhan sehari-hari seperti makanan dan minuman yang selalu dibutuhkan karena salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi. Oleh sebab itu sektor ini memiliki peluang untuk tumbuh dan berkembang. Hal ini terlihat semakin menjamurnya industri makanan dan minuman di negara ini khususnya semenjak memasuki krisis berkepanjangan. Airlangga Hartanto 2017, selaku Menteri Perindustrian mengatakan bahwa industri makanan dan minuman memiliki peran penting dalam perkembangan sektor industri makanan dan minuman yang menjadi subsektor terbesar dari subsektor lainnya.

Menurut (Syafri Hani, 2015:121) Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Salah satu cara melihat perusahaan likuid atau tidak yaitu dengan disusun suatu neraca likuiditas atau daftar likuiditas, kemudian dihitung rasio likuiditasnya yaitu suatu perbandingan antara jumlah aktiva lancar *current rasio* dibagi dengan utang lancar (*current liabilities*). Perusahaan dapat dikatakan likuid (mampu membayar utangnya) jika rasio likuiditasnya minimal 2:1 atau 200%, (Bambang Riyanto 2010:26). Adapun rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara *current ratio* (rasio lancar) yaitu kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki. Likuiditas jangka pendek

sangat penting karena masalah arus kas jangka pendek bisa mengakibatkan perusahaan bangkrut. Semakin tinggi rasio lancar semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek.

Informasi tentang arus kas operasi suatu perusahaan berguna bagi para pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas, dan menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut. Arus kas merupakan jiwa (*lifeblood*) bagi setiap perusahaan dan fundamental bagi eksistensi sebuah perusahaan serta menunjukkan dapat tidaknya sebuah perusahaan membayar semua kewajibannya. Semakin besar jumlah kas yang akan dimiliki oleh perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Apabila perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi mencerminkan adanya over investment dalam kas dan berarti perusahaan kurang efektif dalam mengelola kas karena kas tidak diputar, sebaliknya jumlah kas yang relatif kecil akan memperoleh tingkat perputaran kas yang tinggi.

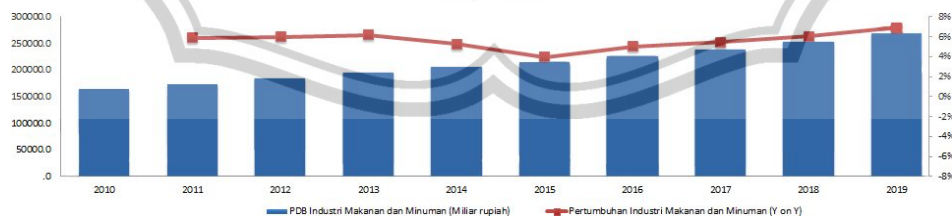
Selain arus kas operasi, elemen modal kerja dalam penelitian ini adalah piutang. Piutang merupakan tagihan kepada pihak lain yang berupa uang, barang, atau jasa yang dijual secara kredit sehingga dapat memperbesar volume penjualan. Perusahaan menetapkan kebijakan kredit kepada calon pembeli untuk meningkatkan penjualan dan menentukan siapa saja diizinkan untuk melakukan pembelian kredit agar piutang cepat tertagih. Piutang adalah tagihan kepada pihak ketiga berupa uang, barang, atau jasa yang dijual secara kredit untuk meningkatkan penjualan. Perusahaan membuat kebijakan kredit bagi pembeli untuk meningkatkan penjualan. Perusahaan membuat kebijakan kredit bagi pembeli untuk meningkatkan penjualan dan menentukan siapa yang dapat melakukan pembelian kredit sehingga piutang dapat tertagih dengan cepat. Piutang yang terjadi didalam perusahaan akan selalu dalam keadaan berputar. Perputaran piutang mengacu pada periode dari tanggal terjadinya piutang sampai piutang ini dapat diperoleh kembali dalam bentuk tunai dan akhirnya dapat digunakan kembali untuk persediaan dan penjualan kredit menjadi piutang

kembali (Wulandari & Sitohang, 2018). Menurut (Riyanto, 2015) perputaran piutang merupakan rasio yang menyatakan lamanya waktu suatu piutang dapat berubah menjadi kas. Perputaran piutang akan menunjukkan berapa kali piutang terjadi sampai piutang ini dapat dipulihkan menjadi kas perusahaan. Menurutnya perputaran piutang disebabkan karena bertambahnya jumlah piutang perusahaan, banyaknya piutang yang tidak tertagih, yang juga akan menyebabkan pertumbuhan laba perusahaan tidak optimal. Menurut (Kasmir, 2016) mengatakan bahwa perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang satu periode atau berapa kali dana yang ditanam pada piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin cepat perputaran piutang maka semakin cepat penjualan kredit dapat kembali menjadi kas. Perputaran piutang maka semakin cepat penjualan kredit dapat menjadi kas. Perputaran piutang bisa berdampak cukup besar bagi keberlangsungan suatu perusahaan, perputaran piutang yang baik dan stabil dapat menjadi kas yang dapat menjadi salah satu capital kerja perusahaan. Jika waktu dalam keadaan ekonomi yang stabil seperti yang tidak diinginkan bisa menghasilkan dana berasal perputaran piutang. Pada penelitian sebelumnya (Hernawati, 2019) Pengaruh perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan (PDAM) tirta raharja kabupaten bandung, menunjukkan bahwa perputaran piutang berpengaruh terhadap likuiditas. (Hidayati dkk, 2019) Pengaruh arus kas operasi, dan arus kas perdanaan terhadap likuiditas perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI, menunjukkan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap likuiditas.

Industri makanan dan minuman merupakan salah satu industri yang menopang dunia perindustrian Indonesia. Industri makanan dan minuman menjadi salah satu sektor manufaktur andalan dalam memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Capaian kinerjanya selama ini tercatat konsisten terus positif, mulai dari perannya terhadap peningkatan produktivitas, investasi, ekspor hingga penyerapan tenaga kerja. Peran penting sektor strategis ini terlihat dari kontribusinya yang konsisten dan signifikan terhadap Produk *Domestik Bruto* (PDB) *industri non-migas*. Kecenderungan masyarakat Indonesia untuk menikmati makanan siap saji menyebabkan banyak bermunculan perusahaan-

perusahaan baru karena menganggap *food and beverages* memiliki prospek yang menguntungkan untuk sekarang dan dimasa yang akan datang, (Nur 2016).

Kementerian Perindustrian mencatat, sepanjang tahun 2018, industri makanan dan minuman mampu tumbuh sebesar 7,91% atau melampaui pertumbuhan ekonomi nasional di angka 5,17%. Bahkan pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang di triwulan IV-2018 naik sebesar 3,90% (y-on-y) terhadap triwulan IV-2017, salah satunya disebabkan oleh meningkatnya produksi industri minuman yang mencapai 23,44%. Selanjutnya, industri makanan dan minuman menjadi salah satu sektor yang menopang peningkatan nilai investasi nasional, yang pada tahun 2018 menyumbang hingga Rp 56,60 triliun. Realisasi total nilai investasi di sektor industri manufaktur sepanjang tahun lalu mencapai Rp 222,3 triliun. Di tahun 2018, tenaga kerja di sektor industri manufaktur mencapai 18,25 juta orang atau naik 17,4 % dibanding tahun 2015. Industri makanan menjadi kontributor terbesar hingga 26,67 %. Menperin menambahkan, produk makanan dan minuman Indonesia telah dikenal memiliki daya saing di kancah global melalui keragaman jenisnya. Ini ditandai dengan capaian nilai ekspornya sebesar USD29,91 miliar pada tahun 2018. Industri manufaktur konsisten memberikan kontribusi paling besar terhadap nilai ekspor nasionalnya. Pada tahun 2017, tercatat ekspor produk manufaktur nasional di angka USD125,1 miliar, melonjak hingga USD130 miliar di tahun 2018 atau naik sebesar 3,98% (Kementerian Perindustrian, 2019).



Gambar 1.1 pertumbuhan Industri Makanan dan Minuman Terhadap PDB Industri Makanan dan Minuman.

Sumber: Data industri Research, diolah dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia.

Data statistik pada gambar 1.1 menunjukkan tren pertumbuhan PDB industri makanan dan minuman terhadap Produk *Domestik Bruto* (PDB) industri makanan dan minuman. Dapat dilihat bahwa PDB industri makanan dan minuman sejak tahun 2010 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data yang didapatkan melalui Badan Pusat Statistik (BPS), diketahui bahwa pada tahun 2011 industri makanan dan minuman tumbuh sebesar 10,98%, pada tahun 2012 sebesar 10,33%, pada tahun 2013 sebesar 4,07%, pada tahun 2014 sebesar 9,49%, pada tahun 2015 sebesar 7,54%, pada tahun 2016 sebesar 8,07%, pada tahun 2014 sebesar 9,49%, pada tahun 2015 sebesar 7,54%, pada tahun 2016 sebesar 8,33%, pada tahun 2017 sebesar 9,23%, pada tahun 2018 sebesar 7,91% dan pada tahun 2019 sebesar 7,78%. Pertumbuhan industri makanan dan minuman ini masih mengalami kenaikan dan penurunan yang belum stabil setiap tahunnya. Tetapi walaupun demikian, pertumbuhan industri makanan dan minuman mengalami pertumbuhan setiap tahunnya melampaui pertumbuhan PDB industri makanan dan minuman (Data Industri Research, 2020).

Perkembangan perusahaan makanan dan minuman dari tahun ke tahun dari segi investasi, kontribusi terhadap PDB, penyerapan tenaga kerja, dan lain sebagainya menyebabkan perusahaan makanan dan minuman selalu mengalami kenaikan dan pertumbuhan setiap tahunnya. Hal tersebut didukung oleh pertumbuhan jumlah penduduk Indonesia yang semakin meningkat dan daya beli masyarakat terhadap produk makanan dan minuman, menyebabkan banyak bermunculan perusahaan-perusahaan baru di bidang makanan dan minuman karena melihat prospek yang bagus di bidang tersebut kedepannya.

Penelitian dilakukan untuk menguji pengaruh arus kas, perputaran piutang terhadap likuiditas. Penelitian ini penting karena setiap tahun arus kas operasi, perputaran piutang suatu perusahaan mengalami perubahan. Suatu perusahaan dapat mengalami tingkat likuiditas yang tinggi pada suatu periode, namun perusahaan dapat mengalami likuiditas yang rendah pada periode berikutnya. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan apakah arus kas, perputaran piutang dapat mempengaruhi likuiditas.

Berdasarkan Fenomena diatas peneliti tertarik untuk meneliti apakah informasi arus kas operasi dan perputaran piutang berpengaruh terhadap likuiditas. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Alasan pemilihan sub sektor makanan dan minuman merupakan salah satu sektor usaha yang akan terus mengalami pertumbuhan selain itu industri makanan dan minuman merupakan cabang manufaktur unggulan. Industri makanan dan minuman mempunyai peranan penting dalam pembangunan sektor industri terutama kontribusinya terhadap pendapatan domestik bruto (PDB) yang tumbuh tinggi. Selain itu, karakteristik atau sifat masyarakat yang cenderung dapat membantu mempertahankan sektor industri makanan dan minuman. Dan juga memotivasi peneliti untuk membuat suatu penelitian mengenai likuiditas. Dengan mengetahui arus kas, perputaran piutang pada suatu perusahaan akan membantu manajemen perusahaan dalam mengelola aktiva lancarnya secara efektif dan efisien sehingga dapat menjaga likuiditasnya dan dengan mengetahui tingkat likuiditas suatu perusahaan, seorang investor dapat mengetahui apakah perusahaan tersebut menggunakan modal yang ditanamkan digunakan secara efektif dan efisien.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis mencoba mengidentifikasi permasalahan bahwa pentingnya pengelolaan laporan keuangan dalam kegiatan bisnis atau perusahaan. Setiap perusahaan memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu memperoleh laba yang sebesar-besarnya demi mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan salah satunya perusahaan makanan dan minuman yang memiliki pangsa pasar yang besar di Indonesia. Namun, perusahaan ini memiliki tingkat persaingannya yang cukup tinggi, sehingga memaksa perusahaan untuk mencari efisiensi perusahaan. Cara satu cara agar dilakukan perusahaan adalah dengan mengelola arus kas operasi dan perputaran piutang dengan baik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Kumiati, 2019) memperoleh hasil bahwa perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. Pada

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hidayati dkk, 2019) memperoleh hasil bahwa arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. Mengacu pada latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap likuiditas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019
2. Apakah perputaran piutang berpengaruh terhadap likuiditas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh arus kas operasi terhadap likuiditas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang terhadap likuiditas pada perusahaan makana dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

1.4 Kegunaan penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dikemukakan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat berikut ini:

1. Kegunaan Teoritis

a. Penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat diharapkan menjadi referensi atau bahan wacana di bidang keuangan sehingga dapat bermanfaat kepada penelitian selanjutnya mengenai likuiditas pada perusahaan di masa yang akan datang.

b. Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai arus kas operasi dan perputaran yang diterapkan pada suatu perusahaan serta pengukuran terhadap likuiditas.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi Investor

Untuk memberikan informasi bagi investor untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi atau tidak mempengaruhi likuiditas pada perusahaan.

b. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengaplikasikan variabel-variabel penelitian ini untuk membantu meningkatkan likuiditas perusahaan.

